

**KEMAMPUAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
JURNALIS PENYAJI BERITA TELEVISI**
Ability of Use Bahasa Indonesia the News Anchor Journalist

Wirnita dan Eva Krisna

wirnitaeska@yahoo.co.id

Dosen FKIP Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Bung Hatta Padang

(Diterima: 13 November 2018, disetujui: 30 Januari 2020)

Abstract

The television news presenter is the leading person in television appearances, whose tasks are: 1). guide a talk show in a single topic with a resource person and there may be several audience members. 2). guiding reporters in the field from the studio. The presenter of television news, claimed his ability to use journalistic language in processing news content, to be concise, concise, solid, orderly, and clearly in accordance with the rules of journalistic language. The ability of television news presenters to discuss each issue should be easily understood by all those who watch it. This study aims to determine the extent of the ability to use news journalistic news. The deviation is observed from the rules of journalistic language by using the characteristics of journalistic language according to John Hohenberg are consisting of five parts, namely: concise, brief, clear, orderly and interesting. The subject of the research was the local television broadcasting agency, Padang TV, with the broadcast program “Sumbar Rancak Bana” guided by the news presenter. The result of the research is exposure about the ability to use journalistic news journalist.

Keywords: *journalistic language, television news presenters, television broadcasters.*

Abstrak

Penyaji berita televisi adalah orang terdepan dalam penampilan di televisi. Tugas mereka adalah memandu *talk show* dalam satu topik acara dengan narasumber dan bisa saja ada beberapa orang *audiens* serta memandu reporter di lapangan dari studio. Penyaji berita televisi dituntut kemampuannya menggunakan bahasa jurnalistik dalam mengolah isi berita agar ringkas, singkat, padat, tertib, dan jelas sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Kemampuan penyaji berita televisi dalam membahas setiap persoalan harus dapat dimengerti dengan mudah diterima oleh semua kalangan yang menontonnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kemampuan penggunaan bahasa jurnalistik penyaji berita. Penelitian menggunakan karakteristik bahasa jurnalistik menurut John Hohenberg yang terdiri dari lima bagian, yaitu: ringkas, singkat, jelas, tertib, dan menarik. Subjek penelitian adalah lembaga penyiaran televisi lokal di Padang TV dengan program siaran “Sumbar Rancak Bana” yang dipandu penyaji berita. Hasil penelitian berupa paparan tentang wujud kemampuan penggunaan bahasa jurnalistik penyaji berita.

Kata kunci: bahasa jurnalistik, penyaji berita televisi, dan lembaga penyiaran televisi

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk memperoleh informasi dengan menggunakan *komunikasi* yang kompleks. **Bahasa** adalah contoh dari sistem komunikasi yang kompleks. Bahasa merupakan alat komunikasi antarindividu untuk saling menyampaikan informasi dalam bentuk pikiran, perasaan, gagasan, maksud, dan tujuan yang ingin disampaikan. Bahasa yang muncul dalam ranah jurnalistik merupakan wujud konkrit fungsi keterampilan berbahasa.

Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Bahasa seseorang sangat mencerminkan jalan pikiran orang tersebut. Untuk itu, seseorang perlu dilatih agar terampil berbahasa. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson dalam Tarigan, 2008). Tidak semua orang dengan mudah menangkap isi bahasa yang dikomunikasikan dan tidak semua orang yang bekerja pada media massa, terutama lembaga penyiaran televisi dapat menggunakan bahasa dengan baik, khususnya bahasa jurnalistik.

Jurnalistik menurut Wirnita (2015 A) adalah suatu karya seni yang terkait dengan pembuatan catatan tentang peristiwa sehari-hari. Jurnalistik dianggap sebagai suatu karya seni karena memiliki keindahan dan dapat menarik perhatian khalayak sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan Peraturan KPI No. 1/P/KPI/03/2014 tentang pedoman perilaku penyiaran, pada pasal 1 ayat (12) dinyatakan bahwa program siaran jurnalistik adalah program yang berisi berita dan atau informasi yang ditujukan untuk kepentingan publik berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS). Dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaku kontrol

sosial, lembaga penyiaran televisi merupakan pewaris nilai kebudayaan, penafsir berita, dan penyedia hiburan. Menonton televisi membuat semua orang bisa “melihat dunia” secara langsung dan serentak.

Tumbuh dan berkembangnya lembaga penyiaran televisi/stasiun televisi terlaksana oleh insan media tersebut, di antaranya oleh penyaji berita televisi yang membahas berita dengan narasumber yang berkompeten. Profesi penyaji berita menciptakan pesan yang kian efektif. Hal ini merupakan hasil *trial and error* saat mengembangkan proses komunikasi massa. Mereka mengembangkan unsur-unsur pesan dan berbagai efek komunikasi massa melalui media televisi.

Media televisi, berbeda dengan media lainnya seperti koran dan radio. Keunggulan televisi adalah mampu menampilkan suatu peristiwa atau topik kehidupan sehari-hari manusia dan alam secara utuh, holistik, dan natural dalam waktu yang bersamaan ditonton langsung oleh pemirsa. Lembaga penyiaran televisi dapat merangsang alat indra manusia dan mengubah persepsi sehingga pada akhirnya memengaruhi perilaku orang yang menontonnya.

Setiap saat, lembaga penyiaran suatu televisi selalu berpacu mendahului lembaga penyiaran televisi lainnya untuk mendapatkan berita atau informasi terbaru. Peranan jurnalis, reporter dan penyaji berita sangat dominan dalam memopulerkan lembaga penyiaran televisi tersebut. Jurnalis dan reporter bertugas bekerja di luar studio televisi atau berada di lapangan untuk mencari dan mengolah berita atau informasi.

Perkembangan lembaga penyiaran televisi saat ini, khususnya di Indonesia telah mencapai *top of development*, yaitu puncak dari perkembangan jurnalistik Indonesia dengan terbukanya kesempatan untuk kebebasan media yang sebelumnya terikat oleh aturan sempit dari penguasa. Kebebasan tersebut menghasilkan berbagai dampak dan di antara dampak positif bagi lembaga penyiaran televisi

adalah terus berkembangnya kesempatan mencerdaskan masyarakat (pemirsa) melalui bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik sebagai salah satu ragam bahasa Indonesia tampak jelas kegunaannya bagi masyarakat yang mendengarkan informasi dari radio setiap hari; membaca berita koran, tabloid, dan majalah setiap jam; dan menyaksikan tayangan televisi yang melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Semua berita dan laporan itu disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Pemirsa seolah-olah diajak untuk menyaksikan berbagai peristiwa secara langsung. Dengan demikian, bahasa jurnalistik itu menjadi bagian yang sangat berperan dalam tugas yang diemban penyaji berita.

Program siaran jurnalistik merupakan program yang berisikan berita. Dalam hal ini program tersebut adalah program yang dipandu penyaji berita televisi, yaitu pembahasan berita dengan narasumber atau reporter yang melaporkan kejadian dari lapangan. Penyaji berita dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menggunakan bahasa lisan yang terikat pada norma, aturan, kaidah serta prinsip-prinsip dan sifat yang dimiliki oleh bahasa yang digunakan. Tiap bahasa harus tunduk pada tata bahasa masing-masing (Willing, 2010). Penyaji berita televisi mempunyai andil dalam mengembangkan suatu informasi. Pelaksanaan peranan penyaji berita dalam masyarakat, baik secara positif atau negatif tergantung kepada penyampaian komunikasi tersebut. Jika pemirsa atau penonton mengerti dengan pesan yang disampaikan, maka terjadilah komunikasi yang efektif.

Seorang penyaji berita harus memiliki kemampuan dasar jurnalistik. Pengetahuan dasar jurnalis, yaitu terampil dengan 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi). Selain itu, seorang penyaji berita harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, punya minat jurnalistik, dan harus menyukai pekerjaan jurnalistik. Untuk bisa ke jenjang penyaji berita, seseorang

terlebih dahulu harus menjadi jurnalis dan reporter. Jika punya kelebihan di depan kamera, seperti berwajah layak kamera (*face camera*), terampil berbicara, serta mampu dan mengerti atas minat penonton, seorang jurnalis atau reporter dapat naik jenjang menjadi penyaji berita.

Penyaji berita televisi merupakan pekerjaan seseorang di bidang jurnalistik yang bertugas mengemas program siaran di dalam studio dan sebutan poplarnya di kalangan lembaga penyiaran televisi adalah *news anchor*; yaitu seseorang yang membawakan atau menyajikan acara berita. Baksin (2009) menyatakan bahwa penyaji berita adalah orang yang tampil di depan kamera membawakan segala macam jenis program televisi dari studio atau disebut juga dengan *anchor*. Secara umum, definisi penyaji berita adalah jurnalis televisi atau radio yang membawakan materi berita dan sering terlibat memberikan improvisasi komentar dalam siaran langsung. Sejalan dengan itu, penyaji berita menurut Zoebazary (2010), di Amerika Serikat dan Kanada, penyaji berita lebih sering disebut sebagai *news anchor* dan *anchorperson*, *anchorman*, atau *anchorwoman*. Istilah tersebut pertama kali diperkenalkan oleh produser *CBS News* bernama Don Hewitt. *CBS* pertama kali memakai istilah *news anchor* pada 7 Juli 1952 untuk menjelaskan peran penyiar Walter Cronkite pada saat Konvensi Nasional Partai Demokrat dan Republik di Amerika Serikat. Menurut Hewitt, istilah ini mengacu pada *anchor leg* dalam balapan *relay*.

Wirnita (2015 B) menyatakan dua tugas penting penyaji berita, yaitu: (1) memandu *talk show* dalam satu topik acara dengan narasumber dan bisa saja ada beberapa orang *audiens*; dan (2) memandu (dari studio) reporter yang sedang berada di lapangan. Penyaji berita atau *news anchor* adalah jurnalis televisi atau radio yang bertugas mengemas program siaran di studio, membahas materi berita, serta sering terlibat memberikan improvisasi komentar dalam siaran langsung.

Penyaji berita televisi dituntut untuk mampu menggunakan bahasa jurnalistik dalam mengolah isi berita yang akan disampaikan. Bahasa itu harus ringkas, singkat, padat, tertib, dan jelas sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kemampuan penyaji berita televisi dalam membahas setiap persoalan harus dapat dimengerti dengan mudah oleh semua kalangan yang menontonnya.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*) yang digunakan dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada publik melalui media massa. Setiap kata pada bahasa jurnalistik harus bermakna lugas, bahkan harus bertenaga (*power*), dan bercita rasa. Kata bertenaga dengan cepat dapat membangkitkan daya motivasi, persuasi, fantasi, dan daya imajinasi pemirsa. Bahasa jurnalistik juga harus mudah dipahami oleh setiap orang yang mendengar atau menontonnya karena tidak semua pemirsa memiliki waktu luang untuk memahami informasi yang disampaikan penyaji berita televisi.

Kemampuan penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas jurnalistik sangat penting bagi penyaji berita. Namun kenyataan yang terjadi, penyimpangan kaidah dalam bahasa jurnalistik akhir-akhir ini oleh penyaji berita televisi menjadi hal yang lazim. Kesalahan penggunaan bahasa sering dianggap sebagai bagian dari gaya berbahasa selingkung yang menjadi penanda bagi stasiun televisi bersangkutan. Padahal, menurut Marlina dan Puryanto (2010), bahasa jurnalistik mestinya tetap harus mengacu kepada kaidah bahasa yang baku. Penyimpangan penggunaan kaidah bahasa oleh penyaji berita televisi pada kegiatan jurnalistik akan berdampak buruk terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa mendatang. Hal itu berpotensi berkurangnya atau bahkan berakhirnya kepedulian terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Satu di antara stasiun televisi yang ada di Kota Padang adalah *Padang TV*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan diketahui

bahwa penggunaan kaidah bahasa Indonesia jurnalistik oleh penyaji berita televisi *Padang TV* sering tidak tepat. Jika hal itu dibiarkan, maka akan berpotensi menjadi perusakan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Kasus itu perlu menjadi perhatian. Satu di antara perhatian yang dapat dilakukan oleh para pengamat bahasa Indonesia adalah dengan melakukan penelitian. Penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis kemampuan penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada para penyaji berita di *Padang TV*. Luaran dari penelitian ini berupa informasi untuk pihak *Padang TV* sehingga mereka kelak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para penyaji berita, misalnya dengan cara mengikutsertakan penyaji berita dalam kegiatan penyuluhan yang rutin diadakan oleh Balai Bahasa Sumatera Barat.

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari program siaran “Sumbar Rancak Bana” (SRB) dengan sampel tayangan Senin, 5 Juni 2017. Tayangan tersebut mengudara pukul 08.00—09.00 WIB. Penyaji berita pada program siaran tersebut adalah SM dan narasumber adalah Muhamad Nurnas, ketua Komisi IV DPRD Sumatera Barat. Tidak ada tema pada program SRB saat itu.

Untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia ranah jurnalistik oleh penyaji berita di *Padang TV*, beberapa teori berikut ini digunakan sebagai pemandu kerangka pemikiran penelitian. Eriyanti (2017) menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan komunikasi terdapat dua macam kegiatan, yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan lambang-lambang yang akan digunakan dalam kegiatan berkomunikasi oleh penutur. Ada dua bagian yang harus diperhatikan untuk melakukan kegiatan *encoding*, yaitu: (a) dapat mengungkapkan pesan yang akan disampaikan; dan (b) sesuai dengan medan pengalaman mitra tutur sehingga memudahkan pemahaman dan penerimaan isi pesan yang disampaikan. Kedua hal tersebut

sangat penting dikuasai penyaji berita televisi karena tuntutan tugasnya. Kegiatan *decoding* adalah kegiatan dalam berkomunikasi yang dilaksanakan oleh mitra tutur untuk menangkap makna pesan yang disampaikan penutur melalui kegiatan *encoding*. Kegiatan *decoding* sangat ditentukan oleh medan pengalaman mitra tutur. Keberhasilan mitra tutur dalam proses *decoding* sangat ditentukan oleh kemampuan penutur dalam proses *encoding* yang dilakukan, yaitu di dalam memahami latar belakang pengalaman, kemampuan, dan kecerdasan narasumber.

Menurut Badudu (1988), bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Selanjutnya, bahasa jurnalistik memiliki dua ciri utama, yaitu komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau langsung ke pokok persoalan (*straight to the point*), bermakna tunggal, tidak konotatif, tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele, dan tanpa basa-basi. Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti orang awam.

Ciri-ciri bahasa jurnalistik menurut Tubiyono (2011), yaitu: (a) sesuai dengan ejaan yang berlaku; (b) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku; (c) tidak menanggalkan prefik *me-* dan *ber-*, kecuali dalam judul berita; (d) menggunakan kalimat pendek, lengkap, dan logis; (e) setiap paragraf terdiri atas 2 atau 3 kalimat dan koherensinya terpelihara; (f) penggunaan bentuk aktif (kata dan kalimat) lebih diutamakan, bentuk pasif seperlunya saja, dan kata sifat juga dibatasi penggunaannya; dan (g) hindari penggunaan ungkapan-ungkapan klise, seperti: *sementara itu*, *perlu diketahui*, *di mana*, *kepada siapa*, dan sebagainya. Tujuh ciri yang dimaksud merupakan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Karakter bahasa jurnalistik menurut John Hohenberg dalam (Anwar, 2004) terdiri atas lima bagian, yaitu: (a) *ringkas*, hemat kata, atau ekonomis kata dengan menghindari kata-kata

mubazir; (b) *singkat*, bahasa jurnalistik diusahakan sesingkat mungkin agar mudah dipahami oleh para pembaca; (c) *jelas* dan mudah dipahami pembaca, hindari singkatan atau gunakan yang sudah umum; (d) *tertib*, yaitu patuh terhadap peraturan dan norma pada penulisan berita; dan (e) *menarik*, harus menghindari ungkapan, klise, dan hal yang monoton dengan membuat variasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti pada penelitian ini berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Artinya, peneliti menjadi pelaksana dari keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam hal ini berperan sebagai instrumen penelitian.

Di dalam kegiatan pengumpulan data digunakan metode simak. Metode simak menurut Mahsun (2005) dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Di dalam metode simak terdapat teknik rekam, teknik transkripsi, dan teknik catat. Acara *talk show* dalam program “Sumbar Rancak Bana” (SRB) tayangan Senin, 5 Juni 2017, pukul 08.00—09.00 direkam dengan kamera video. Percakapan pada acara tersebut kemudian ditranskripsi, selanjutnya dibubuhi dengan catatan-catatan yang dibutuhkan terkait data.

Untuk menganalisis data diikuti paparan Muhammad (2011), yaitu dengan cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dengan metode informal, yaitu mendeskripsikan khas verba berupa kata-kata dan kalimat.

2. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini transkripsi tuturan SM, penyaji berita.

Narasi Pembuka: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.*

Selamat pagi Saudara, Anda kembali dengan program “Sumbar Rancak Bana”.

Kali ini bersama saya, SM. Saudara, dapat kami informasikan, pada *pagi ini* saya berada tepat di depan kantor DPRD Sumatera Barat. Pada *pagi hari ini*, saya akan coba berbincang dengan salah satu narasumber saya, yaitu bersama Bapak Muhammad Nurnas, selaku ketua Komisi IV DPRD Sumatera Barat. Pada *pagi ini* telah bergabung bersama saya Bapak Nurnas. “*Selamat pagi, Bapak, sehat?. Ini kayaknya cerah sekali wajahnya pak.*”

Ditinjau dari lima karakter bahasa jurnalistik, yakni ringkas, singkat, jelas, tertib, dan menarik, narasi yang disampaikan belum memenuhi kriteria tersebut dan dari prinsip bahasa Indonesia, kalimat tersebut tidak tepat (tidak efektif) dan tidak hemat (tidak efisien atau mubazir). Terdapat 5 kali pengulangan kata *pagi*, yaitu: selamat pagi, pagi ini, pagi hari ini, pagi ini, dan selamat pagi. Demikian pula dengan penggunaan diksi *kayaknya* yang terpengaruh bahasa daerah Betawi. Lebih baik jika digunakan diksi *terlihat*. Selain itu, penggunaan kata ganti milik *nya* juga tidak tepat. Sangat tepat jika kata ganti untuk orang ketiga tersebut ditiadakan karena pembicaraan bukan tentang orang ketiga. Susunan kalimat tersebut juga perlu diubah. Perbaikan kalimat tersebut adalah “Ini wajah Bapak terlihat cerah sekali”.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia oleh penyaji berita tersebut dapat diatasi dengan adanya naskah. Bisa jadi naskah itu disiapkan atau ditulis sendiri oleh penyaji berita, dapat pula dilakukan oleh orang lain yang berperan sebagai penulis naskah (*script writer*). Hal lain yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keterampilan bahasa adalah dengan selalu melakukan evaluasi pada setiap penyajian.

Pertanyaan 1: *Oke, Pak. Ini kita melihat untuk yang khususnya di Kota Padang ini, ya Pak ya. Jadi, Kota Padang kalau kami amati selalu melakukan perbenahan diri. Dari tahun ke tahun, selalu saja memperbenahkan diri. Ini untuk kita lihat dari segi*

fasilitas umum di Kota Padang sendiri. Apakah sejauh ini sudah mulai membaik atau masih jalan di tempat? Bapak sendiri mengamati seperti apa?.

Secara keseluruhan, narasi tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan prinsip ragam bahasa jurnalistik. Penggunaan diksi *oke* sebaiknya diganti dengan *baik*. Kalimat “Ini kita melihat untuk yang khususnya di kota Padang ini...” tidak jelas maknanya. Selanjutnya, diksi *perbenahan diri* dan *memperbenahkan diri* juga tidak tepat dari segi pembentukan kata. Perbaikan diksi yang tepat untuk konteks kalimat tersebut adalah *berbenah diri* dan *membenahi diri*. Kalimat yang tepat dapat dilakukan dengan “Jika kita amati keadaan Kota Padang, dari tahun ke tahun selalu berbenah diri, ya Pak”.

Penggunaan kata *jadi* juga suatu kesalahan. Kata *jadi* digunakan pada suatu simpulan, bukan sebagai awal kalimat pernyataan. Pada percakapan tersebut, penyaji berita langsung menggunakan kata *jadi*, padahal belum ada pernyataan apapun sebelumnya yang dapat disimpulkan.

Ini untuk kita lihat dari segi fasilitas umum di kota Padang sendiri. Apakah sejauh ini sudah mulai membaik atau masih jalan di tempat? Bapak sendiri mengamati seperti apa?. Kalimat ini juga memperlihatkan kesalahan yang serius dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penyaji berita. Ketiga kalimat tersebut tidak efektif dan efisien sehingga sukar dipahami maksudnya. Untuk itu, harus dilakukan perbaikan. Perbaikannya dapat dilakukan dengan kalimat berikut. “Jika kita lihat dari segi fasilitas umum di Kota Padang, bagaimana menurut Bapak? Apakah semakin membaik atau masih jalan di tempat?”.

Pertanyaan 2: *Kalau kita lihat dari segi fasilitas umum, mana saja yang menjadi prioritasnya untuk pengerjaannya ini, Pak?.*

Kalimat pertanyaan (2) tidak disusun secara tepat dan cermat. Seharusnya kalimat

itu adalah “Mengenai pengerjaan fasilitas umum, yang mana yang akan menjadi prioritas, Pak?”.

Pertanyaan 3: *Jadi*, dengan ada anggaran APBD *cuman* hanya senilai enam koma dua tujuh trilyun, bagaimana Bapak melihatnya?.

Kalimat pertanyaan (3) juga masih menggunakan kata *cuman* dari bahasa daerah (Betawi) dan menggunakan kata *jadi* pada awal kalimat dan tidak merupakan simpulan. Kalimat tersebut harus diperbaiki. Perbaikannya adalah “Dengan anggaran dari APBD hanya senilai enam koma tujuh trilyun, bagaimana menurut pendapat Bapak?”.

Pertanyaan 4: Kalau dibandingkan *dengan tahun yang lalu*, mana yang lebih besar anggaran untuk belanja tahunan yang sekarang atau yang tahun *kemaren* ini.

Susunan kalimat pada pertanyaan (4) juga kacau. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *dengan tahun yang lalu*, mengganti kata *kemaren* (tidak baku) dengan *kemarin*, dan menyusunnya kembali hingga menjadi kalimat “Kalau dibandingkan, manakah yang lebih besar antara anggaran belanja tahun kemarin dengan anggaran belanja tahun ini?”.

Pertanyaan 5: *Jadi*, kalau *untuk* pembenahan infrastruktur untuk kawasan Sumatera Barat, apakah *ini* sudah mulai *ada pengerjaan* untuk yang lebih baik seperti mungkin perluasan drainase atau fasilitas umum lainnya.

Penggunaan bahasa Indonesia pada pertanyaan (5) harus diperbaiki dengan menghilangkan kata *jadi*, *kalau*, *untuk*, *yang lebih baik*, *ini*, *mungkin*, dan *ada pengerjaan*. Ketiga kata tersebut penggunaannya salah dan tidak efisien. Seharusnya kalimat itu adalah “Pembenahan infrastruktur seperti drainase atau fasilitas umum lainnya di kawasan Sumatera Barat, apakah sudah dimulai, Pak?”.

Pertanyaan 6: *Ini kalau untuk* membahas soal anggaran pembelajaran daerah, *gitu* ya pak, prioritasnya seperti apa?.

Kalimat pada pertanyaan (6) juga berbelit-belit dan membingungkan. Kalimat itu semestinya singkat saja “Pembahasan anggaran belanja daerah seperti apa prioritasnya, Pak?”.

Pertanyaan 7: *Jadi*, *sejauh ini* memang infrastruktur adalah *salah satu titik acuan* yang mempengaruhi ini Pak untuk perekonomian masyarakat. *Sejauh ini kalau* untuk di kota Padang ini, Pak, *lebih titik fokusnya untuk* infrastruktur di bagian apa? *Mungkin* perbaikan drainase, jalan, atau fasilitas umum yang lainnya?.

Pertanyaan (7) harus diubah kalimatnya agar efektif dan efisien. “Infrastruktur memang sangat memengaruhi perekonomian masyarakat, ya Pak. Titik fokus pembangunan infrastruktur di Kota Padang berfokus pada bagian apa? Pada perbaikan drainase, jalan, atau fasilitas umum lainnya, ya Pak?”

Pertanyaan 8: *Ini* kalau kita hanya tidak berbicara soal kota Padang saja, secara global untuk *Propinsi Sumatera Barat*, untuk fasilitas atau prasarana umum di daerah mana saja ini yang sangat minim *sekali* atau *masih sama sekali* belum dikerjakan, padahal anggaran dana APBD sudah dikucurkan.

Penggunaan bahasa pada pertanyaan (8) tidak ringkas dan boros kata. Kalimat itu seharusnya “Berbicara soal Kota Padang saja atau secara global Provinsi Sumatera Barat, fasilitas atau prasarana umum di daerah manakah yang sangat minim atau sama sekali belum dikerjakan, padahal dana APBD sudah dikucurkan?”.

Pertanyaan 9: *Jadi*, kalau kita lihat *untuk Propinsi Sumatera Barat*, ada *namanya* jalan negara, ada jalan lintas

propinsi, ada jalan daerah atau jalan kota. *Ini* untuk pengelolaannya sendiri, seperti apa?.

Agar dapat dimengerti dengan mudah dan menjadi menarik, pertanyaan (9) harus diperbaiki dan diubah. Bagian kalimat *jadi kalau kita lihat untuk* tidak ada fungsinya di situ, harus dibuang. Kata baku provinsi, bukan propinsi. “Di Provinsi Sumatera Barat, ada jalan negara, ada jalan lintas provinsi, dan ada jalan daerah atau jalan kota, bagaimana pengelolaannya, Pak?”.

Pernyataan 10: *Oke*, Pak Nur. *Oke*, kita lanjutkan setelah ini perbincangan kita, setelah jeda pariwisata berikut ini dalam program “Selamat Pagi, Sumbar Rancak Bana”.

Penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada pertanyaan (10) tidak tepat dan tidak menarik. Penggunaan kata *oke* tidak baik, sebagai pengganti bisa digunakan kata *baik*. Agar lebih tepat dan menarik, seharusnya juga dilakukan penambahan kata, seperti *pemirsa* sebagai sapaan kepada penonton tv sehingga kalimat tersebut menjadi: “Baik, Pak Nur. *Pemirsa*, kita lanjutkan perbincangan ini setelah jeda pariwisata berikut ini dalam program “Selamat Pagi, Sumbar Rancak Bana”.

3. Penutup

Berdasarkan analisis terhadap data penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik oleh penyaji berita televisi yang diperoleh dari sumber data wawancara pada program “Sumbar Rancak Bana” Stasiun *Padang TV*, maka ditemukan beberapa kesalahan. Kesalahan di luar penggunaan bahasa adalah tidak adanya tema sehingga permasalahan yang dibahas menjadi tidak fokus atau kurang terarah. Berdasarkan karakteristik bahasa jurnalistik, bahasa yang digunakan tidak ringkas, tidak singkat, tidak jelas, tidak tertib, dan tidak menarik.

Dari satu kalimat pembuka dan sepuluh pertanyaan, semuanya memiliki kesalahan. Kesalahan umum yang terjadi adalah pada penggunaan bahasa baku dan bahasa daerah, penggunaan diksi yang tepat, penempatan kata yang tidak cermat, penggunaan kata yang boros, serta penggunaan pola kalimat yang tidak tepat. Kalimat yang diungkapkan tidak langsung pada pokok permasalahan, terkesan bertele-tele, dan berputar-putar. Maksud yang ingin disampaikan tidak jelas, tidak mudah dipahami, dan tidak menarik.

Penggunaan bahasa takbaku terdapat pada kata *propinsi*, *kemaren*, dan *oke* yang seharusnya adalah *provinsi*, *kemarin*, dan *baik*. Kesalahan juga terdapat pada penggunaan bahasa daerah Betawi, yaitu *kayaknya* dan *cuman*. Seringkali kesalahan terjadi pada penggunaan kata-kata yang mubazir, misalnya kata *ini*, *sendiri* (Bapak sendiri...Sumatera Barat sendiri...), dan *jadi* (pada pertanyaan awal, padahal belum ada pernyataan pendahulu yang dapat disimpulkan).

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik berindikasi kurangnya kemampuan penggunaan bahasa jurnalistik penyaji berita, minimnya penguasaan kosa kata, terbatasnya pengetahuan kebahasaan, serta singkatnya waktu untuk membaca dan menulis naskah. Kesalahan penggunaan bahasa pada media televisi terkesan menyalahi aturan yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia dan melanggar kode etik jurnalistik. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diatasi dengan kebijakan dari pihak pengelola televisi dengan mengikutsertakan penyaji berita pada penyuluhan bahasa yang rutin diadakan oleh Balai Bahasa Sumatera Barat atau dari keinginan para penyaji berita sendiri untuk senantiasa berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

Anwar, R. 2004. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Yogyakarta. Media Abadi.

- Bachtiar, S. 2006. *Cara Gampang Jadi Penyiar Radio*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Badudu, J.S. 1988. *Membina Bahasa Indonesia Baku I*. Bandung: Pustaka Prima.
- Baksin, A. 2009. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*. Bandung: Simbiosis.
- Eriyanti, R.W. "Penalaran dalam Tuturan Lisan Guru pada Pembelajaran di SMP Kota Malang". *Jurnal Litera Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 16, No. 1-2017, hal. 78-95.
- Junaedi, F. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Kencana.
- KPI. 2014. *Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)*. Komisi Penyiaran Indonesia. Jakarta.
- Marliana, N.L. dan Puryanto, E. 2010. "Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Tengah Masyarakat. *Jurnal Diksi Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol.17 No.1 Januari 2010, hal. 143—152.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tubiyono. 2011. *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Willing, S.B. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Wirnita A. 2015. "Model Pelatihan Penyaji Berita Televisi pada Lembaga Penyiaran". Disertasi, Universitas Negeri Padang.
- Wirnita B. 2015. "Keterampilan Berbahasa Presenter Penyaji Berita pada Lembaga Penyiaran Televisi". *Jurnal Ipteks Terapan Kopertis X* Vol. 8, No. 4-2014, hal. 183--191.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.